

AKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Muh. Idris*

Abstrak

Salah satu pertanyaan mendasar yang selalu dimajukan terhadap pendidikan adalah “mengapa sekolah/universitas/ institut atau lembaga persekolahan berlabel Islam cenderung lambat untuk menjadi agent of reform and reconstruction? Ada penilaian bahwa justru lembaga pendidikan formal itulah yang paling konservatif dalam pengertian menjadi pemelihara pandangan lama dan paling lambat menyesuaikan diri dengan perubahan budaya masyarakat. Untuk itu, Ivan Illich, Paulo Friere, dan para pemikir pendidikan lain di Indonesia juga banyak menggugat keberadaan dan mutu pendidikan. Padahal suatu keniscayaan bahwa semangat Islam itu, adalah pembaruan, modernisasi dan aktualisasi ajaran Islam dalam membangun budaya dan peradaban kehidupan manusia yang pernah mencapai puncak kemajuan dan keemasan pada waktu itu. Tulisan ini mencoba menyorot keberadaan Islam dan korelasinya pemikiran umat saat ini.

Kata kunci: *Tantangan Pendidikan, dan Aktualisasi Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Hampir di setiap diskusi selalu saja timbul pertanyaan, mengapa terjadi begitu senjang dan terpisah antara satu sisi ajaran agama yang diyakini benar, hebat dan tinggi, dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya yang sama sekali berbeda dengan ajaran agamanya ? Dalam ajaran Islam ada sebuah pernyataan yang biasanya diyakini oleh kaum Muslimin sebagai hadis Nabi yaitu penegasan bahwa "*Islam itu sangat tinggi dan karenanya tidak ada yang lebih tinggi darinya.*" Pernyataan ini yang sering didengung-dengungkan untuk menegaskan bahwa Islam itu hebat dan tinggi sehingga bila terjadi penyelewengan dan kezaliman yang dipersalahkan adalah para penganutnya, karena dianggap tidak memahami sekaligus tidak mempraktekkan ajaran agamanya secara benar.¹

Sekilas memang argument tersebut dapat diterima. Tapi bila dikritisi, maka akan timbul pernyataan: jika ajaran Islam itu memang benar, hebat, dan tinggi, tapi ternyata tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu dimana pembuktian kebenaran, kehebatan dan ketinggian

* Dosen tetap pada bidang sejarah pemikiran dan pendidikan Islam jurusan Tarbiyah STAIN Manado.

¹ Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam* kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 2002), h. xi

ajarannya itu? Dan apa gunanya ajaran Islam yang benar, hebat dan tinggi itu tapi tidak mampu mempengaruhi perilaku pemeluknya?

Inilah kira-kira problem umat Islam saat ini. Dan tampaknya problem tersebut diakibatkan oleh adanya orientasi pendidikan agama yang kurang tepat. Tiga hal yang bisa dikemukakan untuk membuktikan kekurang-tepatan orientasi pendidikan yang dimaksud adalah: *pertama*, pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, karena itu tidak aneh kalau sering kita saksikan seseorang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.

Kedua, tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal yang prinsipil yang seharusnya dipelajari lebih awal, malah terlewatkan. Kekacauan materi pendidikan agama ini terlebih jelas lagi terlihat pada pemilihan disiplin ilmu fiqh yang dianggapnya sebagai agama itu sendiri. Disebabkan oleh orientasi pendidikan agama semacam itu, kita sering menyaksikan penilaian masyarakat yang menurut mereka, bahwa beragama yang benar adalah bermazhab fiqh yang benar dan yang diakui oleh mayoritas. Sedikit saja berbeda dengan mazhab yang dianut mayoritas, maka diklaimlah sebagai sesat dan menyimpang.

Ketiga, kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sudah sangat jauh dan berbeda dari makna, sprit, dan konteksnya. Pada gilirannya kondisi semacam ini menjadikan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran agama yang sudah menyejarah ratusan tahun. Sehingga seringkali tidak diketahui dari mana sumbernya, apakah dari al-Qur'an, sunnah, atau dari pengalaman panjang kaum muslimin yang setiap periode tertentu membentuk dan mengkristalkan kepentingannya sehingga lama kelamaan kepentingan yang kontekstual itu dianggap sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Akibat pendidikan agama semacam ini, kaum muslim biasanya lebih merasa benar berpegang pada produk-produk pemikiran konvensional yang tidak begitu jelas dari mana berasal dari pada berpegang langsung pada al-Qur'an dan sunnah.²

² Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam* kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, h, xii-xiv. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan Islam saat ini cenderung berhasil membina kecerdasan intelektual, dan keterampilan, dan kurang berhasil

Tampaknya orientasi pendidikan agama semacam itulah yang menyebabkan mengapa terjadi keterpisahan dan kesenjangan antara satu sisi ajaran agama dan di sisi lain realitas perilaku para pemeluknya. Karena itu orientasi pendidikan agama yang selama ini perlu ditinjau-ulang secara kritis untuk menemukan orientasi pendidikan agama yang lebih tepat dan berdaya guna.³

Zarkowi Soejoeti dalam makalahnya tentang "Model-model Perguruan Tinggi Islam" sebagaimana yang dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.⁴

menumbuhkan kecerdasan emosional. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, di antaranya adalah *pertama*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini cenderung hanya pengajaran, dan bukan pendidikan. *Kedua*, pendidikan saat ini sudah berubah dari orientasi nilai dan idealisme yang berjangka panjang kepada yang bersifat materialisme, individualisme, dan mementingkan tujuan jangka pendek. *Ketiga*, metode pendidikan yang diterapkan tidak bertolak dari pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk yang paling mulia dan memiliki potensi yang bukan hanya potensi intelektual, tetapi juga potensi emosional. *Keempat*, pendidikan Islam kurang mengarahkan siswanya untuk mampu merespon berbagai masalah actual yang muncul di masyarakat, sehingga terjadi kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kehidupan di masyarakat. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 53-54

³ Terdapat dua pendekatan yang menonjol dalam mempelajari Islam, *pertama*, mempelajari Islam untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar. Di sini aspek religiusitas dan spirilualitas menjadi sangat penting sehingga esensi ajaran agama bisa menginternalisasi ke dalam diri pribadi-pribadi dalam aktivitas kesehariannya. *Kedua*, mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Pendekatan kedua ini berkembang sangat pesat di Barat. Para peneliti dan pemikir yang memandang bahwa Islam hanya sebagai pengetahuan adalah memang sangat terpisah dengan ajaran yang dikuasainya. Dalam orientasi pendidikan, kedua pendekatan mempelajari Islam ini tampaknya perlu terus mendapat perhatian yang serius. Sehingga tidak saja terjadi peningkatan pengamalan religiusitas di kalangan para penganut Islam, melainkan juga terjadi peningkatan keilmuan Islam yang luar biasa. Dua pendekatan ini karenanya mesti menjadi orientasi pendidikan agama. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. xiv-xv

⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama'ah Fi Qadiyyat al-Taqaayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da'awiy* (Cet. II; t.p: Dar al- Wafa al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1991), h. 29.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti tersebut, walaupun belum cukup memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih mendasar.⁵

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik. Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa.⁶ Pendidikan juga dapat diartikan secara luas yaitu segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁷

Definisi di atas mengandung pengertian yang lebih luas, yakni menyangkut perkembangan dan pengembangan manusia. Namun demikian pengertian ini masih terbatas dalam persoalan-persoalan duniawi yang belum memasukkan aspek spiritual religius sebagai bagian terpenting yang mendasari perkembangan dan pengembangan manusia dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing, pembina, pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup menuju masyarakat yang di dalamnya tercipta **persemakmuran intelektual** di dalam bingkai agama. Tidak ada solusi yang dapat mengantisipasi persoalan pendidikan saat ini kecuali kembali pada semangat Islam untuk membangun kultur keimuan yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan.⁸ Pendidikan Islam merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna⁹ serta menjadikan manusia sebagai

⁵ Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 154

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1981), h. 3

⁷ M. Natsir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997), h. 23

⁸ Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin* (Cet. VI; Kairo: al-Matba'at al-Usmaniyyah al-Misiyyah, 1958), h. 69-70.

⁹ Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama'ah Fi Qadiyyat al-Taqaayur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da'awiy* (Cet. II;t.tp: Dar al- Wafa al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1991), h. 29.

hamba Allah yang shaleh dalam seluruh segi kehidupannya.¹⁰ Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah¹¹.

Tantangan Pendidikan Islam

Modernisasi merupakan gejala yang bisa kita temukan kapan dan dimana saja. Proses modernisasi tidak hanya di alami oleh negara-negara maju seperti Eropa Barat dan Amerika Serikat, melainkan juga kita temukan di negara-negara berkembang baik di Asia maupun di Afrika termasuk di Indonesia. Boleh dikatakan hampir di seluruh negara di dunia terlibat dalam proses modernisasi.¹²

Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat adalah pergantian teknik produksi dari nilai-nilai tradisional ke nilai-nilai moderen yang bertumpu pada makna revolusi industri.¹³

Berkaitan dengan itu, Arief Rahman seorang ahli pendidikan, dalam pisau analisisnya mengenai pergeseran nilai yang dibawah oleh modernisasi adalah:

1. Ditinggalkannya cara berfikir mistik menuju cara berfikir analitis logis dengan peralatan modern dan canggih.
2. Pendidikan dianggap lebih penting dari pengalaman, dan prestasi sangat dihormati.
3. Kompetisi akan merupakan ciri khas sehingga manusia akan cenderung individualistis.
4. Etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas tetapi diikuti perhitungan yang matang dan standar tertentu.
5. Agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensional.¹⁴

¹⁰ Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), h. 154

¹¹ Ini sama dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh al-Ghazali dalam Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (T.t: t.pn, t.th), h. 9. Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Athiyah merumuskan dua tujuan pendidikan, 1). Tujuan yang berorientasi akhirat yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajibannya kepada Allah. 2). Tujuan yang berorientasi dunia yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Lihat M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975), h. 277. Lihat juga Majid 'Arsan al-Kailani, *Al-Fikri al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah*, (Madinah al-Munawwarah, Maktabah Dar al-Turas, T.th), h. 107-115

¹²Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi tradisi; Transportasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moderen* (Yogyakarta: Kausius, 1995), h. 56.

¹³ J.W.Scoorl, *Sosiologie And Modernising*, dialih bahasa oleh K.K. Soekadijo, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang* (Cet. IV; Gramedi, 1984), h. 1.

Oleh karenanya bisa muncul eksek yang tidak dikehendaki misalnya masyarakat cenderung rasionalis dan menjadi budak teknologi dan materialistis dan individualistis yang bisa kehilangan iman dan taqwa, kemajuan dianggap lebih penting dari pada stabilitas sehingga dengan muda manusia siap menerkam yang lainnya demi tercapainya kepentingan pribadinya.

Di lain sisi, Elisabet Lukas menelaah prestasi penting dari proses modernisasi yakni melepaskan diri dari berbagai belenggu tradisi yang serba menghambat sekaligus berhasil meraih kebebasan dalam hampir semua kehidupan yaitu:

Pertama, tradisi orang tua untuk menjodohkan anak-anaknya atas dasar pertimbangan sosial, ekonomi telah berhasil dihilangkan dan diganti dengan kebebasan anak untuk menentukan pilihan atas dasar pertimbangan dan keinginan sendiri tapi data statistik menunjukkan angka perceraian makin tinggi.

Kedua, kaum wanita berhasil mengembangkan karir profesional di luar fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu semata-mata. Keberhasilan meraih karier sementara kaum pria ini tidak jarang diwarnai dengan konflik perang antara tuntutan profesional dan tanggung jawab kekeluargaan.

Ketiga, Kebebasan seks dan peluang luas untuk melakukannya ternyata menjadikan fungsi hubungan seks bukan sebagai ungkapan cinta kasih melainkan sebagai tuntutan dan keharusan untuk berhasil meraih puncak kenikmatan. Akibatnya justru makin sering terjadi gangguan fungsi seksual pria dan wanita dewasa.

Keempat, Pola asuh yang menanamkan kemandirian, dan kebebasan pada anak seakan-akan membuka luas ambang keserba boleh (*Permissiveness*). Akibatnya anak-anak menjadi terlalu bebas dan cenderung lepas kendali sehingga tidak jelas lagi bagi mereka apa yang seharusnya mereka lakukan dan apa yang seharusnya yang mereka inginkan.

Kelima, pembebasan diri dari aturan-aturan estetika, seni, tradisional mengakibatkan seni modern makin sulit dipahami dan dihayati karena ungkapan estesisnya makin tidak terbentuk.

¹⁴ Lihat Arief Rahman, *Peran Pendidikan Dalam Iman dan Taqwa Menghadapi Era Teknologi Dan globalisasi* dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos, 1999), h. 74.

Keenam, asas-asas dan tuntutan keagamaan yang makin rasional sering berubah-ubah seiring dengan mendangkal penghayatannya. Agama di Barat seakan-akan telah kehilangan fungsinya sebagai pedoman hidup dan sumber ketenangan bathin.¹⁵

Pandangan tersebut di atas, menunjukkan bahwa, kebebasan yang berhasil dikembangkan pada proses modernisasi tersebut tanpa diimbangi dengan tanggung jawab dan kematangan sikap akan kebebasan itu tidak berhasil mendatangkan ketentraman dan rasa aman. Bahkan merupakan kondisi yang dapat menyuburkan penghayatan tanpa makna hidup.

Dengan demikian, manusia hidup tidak punya perasaan dalam hidupnya, seperti robot. Hal itu, diistilahkan Yablosky, manusia modern menjadi robopath. Robopath adalah makhluk yang lahir dalam masyarakat yang memuja efisiensi, ketentraman dan prediktibilitas yang semuanya mekanis.

Mereka adalah individu yang berperilaku dan wujud seperti robot. Mereka itu orang yang mensimulasikan mesin. Yang mengerikan adalah makhluk manusia modern yang menjadi robopath yang akan menjadi makhluk kejam, mudah melakukan agresi dan tanpa rasa. Ditambahkannya lagi bahwa kepribadian robopath ditandai oleh perilaku otomatis kepatuhan yang kaku kering dari emosi tidak spontan dan sangat patuh pada otoritas. Mereka itulah seperti sekrup - sekrup kecil dalam mesin sosial, siap melakukan apa saja yang diperintahkan atau ditugaskan tanpa berfikir sama sekali.¹⁶

Setelah menjadi robot muncul kembali istilah lain disebut Zombie. Zombie adalah bangkai hidup yang gentayangan di jalan-jalan mencari mangsa.¹⁷ Banyak film populer mengisahkan makhluk Zombie seperti film, *I Walked with Zombie*, *Zombie on Broadway*, termasuk jin dan jun, Kuntilanak dan sebagainya, pernah menampilkan model zombie di layar kaca. Film-film horor itu dibuat untuk menghibur dan sekaligus menakut-nakuti manusia. Di abad modern dewasa ini kita akan melihat bukan saja di gedung Bioskop dan di layar kaca (televisi) dan di komputer pun kita menyaksikannya bahkan di dalam diri kita sendiri. Semuanya ini terjadi karena aliansi akibat kultur yang teknomekanis.

Menurut pengamatan Ahmad al-Gazali bahwa kesulitan-kesulitan yang besar di dunia Modern sebagian besar disebabkan oleh manusia. Masalah-masalah besar kemanusiaan

¹⁵ Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Rreligius Islam* (Jakarta: Pramedia, 1996), h. 145-146.

¹⁶ *Ibid.* h. 133.

¹⁷ *Ibid*

ditimbulkan oleh kekuasaan iman yang benar di dalam hati. Manusia tidak melakukan usaha untuk mencari petunjuk Allah sehingga tidak lagi mengindahkan rambu-rambu jalan kehidupan.¹⁸

Dalam peradaban Barat, melahirkan berbagai teknologi yang berkembang dengan pesatnya maka apresiasi manusia terhadap agama juga mengalami pergeseran. Dengan makin berkembangnya analisis sosial antropologis maka fungsi agama lebih ditekankan pada kohesi sosial sebagaimana dikatakan Kinsley Davis, moderen menampakkan gejala sebagai berikut:

1. Tuhan- tuhan cenderung menggambarkan pandangan lokal.
2. Antropomorpisme cenderung dihilangkan .
3. Agama cenderung terpisah dari kehidupan sehari-hari.
4. Homogenitas keagamaan cenderung dihilangkan
5. Sistem keagamaan cenderung dipregmentasikan.¹⁹

Ahli lainnya seperti Wreight, berpendapat bahwa modernisasi harus dibayar dengan harga yang mahal. Harga sosial menurutnya timbulnya ketegangan (tension), sakit mental, kekerasan, perceraian, kenakalan remaja, konflik rasial, agama dan kelas dan juga timbulnya kriminalitas, penyalahgunaan obat, serangan jantung.²⁰ Serta dapat juga ditambahkan adanya stress dan AIDS, dua penyakit itu yang banyak muncul dalam masyarakat industri modern, tetapi begitu susah menemukan obatnya.

Dari berbagai bencana dan malapetaka yang merambah hampir seluruh kehidupan sosial dan pribadi manusia, penulis ingin menampilkan seuntai sajak dari Kadirun Yahya kiranya menggambarkan situasi suram itu, pada masyarakat modern yaitu:

“... Sifat mereka telah bertukar dari fakir menjadi kafir, siddiq dan amanah telah hilang, hasad dengki dan hianat terbilang-bilang, iman dan taat menjadi luntur, kasih sesama ummat menjadi gugur, judi menjadi seri majelis, zina menjadi pekerjaan yang laris, isteri dan anak menjadi durhaka melihat moral si ayah merajalela, alam turut sangat murka

¹⁸ Muhammad al-Gazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 223.

¹⁹ Lihat Kinsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan Company, 1986), h. 542.

²⁰ Lihat T.r. Wreight, *Modernization and Social Change Among Muslim In India* (New Delhi: Manohar, 1983), h. 83.

menurunkan bala banjir dan gempa, gunung-gunung memuntahkan laharnya. Perang terjadi di mana-mana, mala petaka di seluruh dunia...”²¹

Dari analisa tersebut di atas dapat kita saksikan secara langsung di antaranya, perang antara bangsa dan perang saudara yang terus menerus, krisis ekonomi yang melanda banyak negara, ledakan penduduk yang tidak terkendali, pencemaran alam akibat industrialisasi, melenturnya nilai-nilai tradisi dan mendangkalnya penghayatan agama, perubahan tata nilai yang serba cepat, pola kejahatan yang makin canggih, terancamnya disintegrasi bangsa, mewabahnya penyakit yang sulit diatasi dan berbagai pelanggaran hak asasi manusia dan lain-lain.

Di sisi lain Samir Amin salah seorang, pengamat sosialis yang sangat kritis mengemukakan adanya krisis dunia modern dewasa ini, ditandai tiga kontardiksi yaitu:

Pertama, meningkatnya gradasi pekerjaan di dunia industri yakni penerimaan keterampilan kerja bersamaan dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja. Kedua, kontradiksi yang berasal dari spesialisasi pekerjaan yang memerlukan keterampilan. Ketiga, krisis kemanusiaan, krisis ini muncul dari perubahan pemilikan dan penguasaan kapital. Kehilangan berangsur-angsur dari borjois penguasa individual atau keluarga pada abad ke 19 dan munculnya satu kelas yang cenderung menjalankan kontrol terhadap begitu banyak kapital yang makin terpusat.²²

Briyan Willson, dalam kritik tajamnya mengatakan bahwa, budaya kehidupan sehari-hari pada umumnya bangsa-bangsa maju dalam era moderen ini baik, di Timur maupun di Barat jelas tak beragama.²³

Masyarakat modern tampak semakin rasional, namun kehilangan rasa spiritual yang akhirnya tidak mampu menguasai diri sendiri, yang kemudian menyeret mereka berperilaku yang aneh-aneh yang tidak rasional. Di kota besar misalnya kita saksikan makin banyaknya orang yang lari dari kenyataan hidup yang serba mekanistik kepada yang berbau mistik.

Modernisasi merupakan suatu proses yang mengandung banyak segi mencakup perubahan-perubahan dalam semua kawasan pemikiran dan kegiatan manusia. Perubahan-

²¹ Lihat Kadirun Yahya, *Analisa Rahasia Kekuatan dan Kelemahan Umat Islam: yang dirujuk oleh Anna Juhana Basman Makna Hidup bagi Manusia Modern dalam Muhammad Wahyuni Nafis*, *op. cit.*, h 143.

²² Lihat Samir Amin, *Imperialisme Unequal Development* (New York: Monthly Reviw Press, 1977), h.160.

²³ Lihat Wilson, *Religion Sosiologi Perspektif*, dirujuk oleh rusli Karim, *Agama, Modernisasi Dan Sekularisasi* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1994), h. 26.

perubahan yang dibawah melalui modernisasi yang bersumber dari Barat itu, membuat manusia tidak berdaya.

Hasan langgulung, dalam pisau analisisnya melihat budaya Barat mengatakan bahwa:

“umumnya bekas-bekas negara jajahan yang telah merdeka sekarang ini, pada hakekatnya memperoleh bendera dan lagu kebangsaan sedangkan segi-segi kehidupan yang lain seperti ekonomi, kebudayaan, bahasa, pemikiran, kesenian dan lain-lain masih tetap menuruti cara Barat”.²⁴ Teknologi membawa perubahan dengan tergilasnya budaya-budaya tradisional di negara-negara berkembang karena modernisasi besumber dari barat. Karena teknologi berasal dari Barat maka penduduk dunia pun menyanyikan zikir yang sama *west is best*²⁵.

Teknologi yang mengatur hidup dan mati umat sejak makan, minum sampai sehat bahkan sekarat sekalipun. Teknologi yang mengajarkan agama baru pemujaan uang, penyembahan wanita bahkan mendewa-dewakan alam ini ketimbang dengan penciptanya. Teknolgi itulah begitu cepat menrubah lingkungan, merubah masyarakat yang pada gilirannya akan membentuk dan mengubah norma-norma sosial, pola-pola interaksi dengan organisasi masyarakat.²⁶

Menurut Nasser masyarakat Barat digolongkan *the post industrial society* (masyarakat pasca industri),²⁷ yang telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanis otomatis, bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup melainkan sebaliknya, yang dihinggapai rasa cemas justru akibat kemewahan hidup yang diraihnya.

Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang

²⁴ Lihat Hasan Langgulung, *Pendidikan Dunia ketiga Memasuki Ambang Pintu Abad 21* yang dirujuk oleh Harifuddin Cawidu, *Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Yang Kondusif Dan Kompatibel Dalam Menghadapi Era Informasi Dan Globalisasi*, (Makassar: Orasi Ilmiah Dalam Dies Natalis ke 25 dan Wisuda Sarjana XVII IAIN 1990), h. 3.

²⁵ A. Muh. Idris, “Generai Mudah di Tengah-Tengah Arus Informasi” *Fajar* No. 65. tahun XX, 13 Nopember 1993, h. 6.

²⁶ *Ibid*

²⁷ Isitilah intelektual mempunyai konotasi kapasitas mata hati. Satu-satunya elemen yang ada pada diri manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh Alam semensta. Lihat Kamaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia, tinjauan Sufistik terhadap manusia modern menurut Hossen Nasser* dalam M. Dawam Raharjo (Penj), *Insan Kamil; Kosepsi manusia menurut Islam*. (Jakarta: Grafitti Press, 1985), h. 184-185. Lihat pula Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 77.

tidak harmoni. Ditambahkannya lagi masyarakat modern telah kehilangan visi keilahian telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.²⁸

Manusia modern mampu mengubah/mengelola hidupnya atas nama rasio akal pikiran yang sehat dan kematangan dan kemanusiaan dan mereka cenderung mengatakan agama itu *something of the past* sesuatu dari masa lampau. Mereka merasa atau menjadi manusia yang sudah mencapai puncak matangnya akal pikiran atau peradaban manusia tetapi ternyata dalam kenyataannya mereka itu telah jatuh bersamaan dengan kemanusiaannya itu ke dalam rawa-rawa peradaban yang sangat tidak sehat bahwa sangat merusak jangka panjang.²⁹

Lahirnya manusia modern yang cukup perkasa kadang mencengangkan, karena Iptek yang sangat tinggi tetapi kalau dipikir sedikit saja itu memang mengalami proses pengeroposan rohani sehingga peradaban manusia tanpa arah. Orang yang berfikir ke depan seperti Huntington, Poul Kenedy, dan Alvin Tofler menyatakan bahwa masa depan penuh ketidak pastian.³⁰ Memasuki zaman maju dan moderen tentunya banyak tantangan dan godaan. Namun sebagai orang yang terpelajar diharapkan tantangan-tantangan tersebut dijadikan peluang untuk memajukan budaya dan kultur yang tadinya menakutkan menjadi mendekatkan, yang tadinya menjelekkkan menjadi membaikkkan.

Hal ini dapat disimak dan dimaknai pada ayat yang pertama turun bahwa sumber keilmuan adalah "Membaca" (**Iqra'**), begitu kita mengetahui dan memahami nilai-nilai keilmuan tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan (**Rabbika**). Artinya Ilmu itu selalu membawa kebaikan, kekuatan, kebesaran dan kemuliaan dalam kehidupan. Ilmu menjadi alat perekat dengan sesama manusia, alam dan seluruh ciptaan manusia. Bahkan ilmu menyatu dengan Pencipta ilmu itu sendiri. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang baik dan benar. Bila ada seseorang ilmunya menjauhkan, merendhkan bahkan melemahkan dari manusia maka manusia tersebut salah berilmu atau imunya yang salah. Ilmu yang baik dan benar tersebut dalam proses sejarahnya selalu membumi dan menjaman.

Aktualisasi Pendidikan Islam

Sudah menjadi kenyataan bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang penuh kritik. Diakui oleh Mastuhu bahwa debat akademik mengenai masalah pendidikan tidak pernah selesai

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M. Amien Rais, *Politik Adi Luhung*, op. cit., h. 81.

³⁰ *Ibid.*

dan tidak terelakkan³¹. Menurutnya, hal ini disebabkan karena salah satu keunikan dalam kehidupan manusia tidak pernah sepi dari nilai-nilai luhur yang dicita-citakan. Sementara itu, manusia memang mampu membuat berbagai pertanyaan dan menciptakan berbagai jalan yang semakin lama semakin maju dan canggih. Akan tetapi ia juga mengakui bahwa manusia belum pernah memperoleh jawaban final yang memuaskan hidupnya. Manusia selalu berada dalam proses terus-menerus mencari jawaban.

Lembaga perguruan tinggi merupakan panggung festival keilmuan yang selalu menggairahkan dan bersemangat dalam mewujudkan karya-karya yang nyata. Karya-karya tersebut menjadi nilai atau sebagai amal saleh yang akan selalu membari motivasi di dalam kehidupan. Meskipun demikian dalam mewujudkan karya-karya monumental seperti para tokoh-tokoh pendidik terdahulu tidak serta merta tanpa kritik. Karena kritikalah yang membuat seseorang itu besar, kuat dan semakin dikenal.

Dalam konteks kekinian, lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) posisinya sama dengan Perguruan Tinggi Umum. Semangat yang dibangun sama-sama mencerdaskan dan mendaya gunakan secara fungsional potensi manusia sebagai investasi bangsa. Lembaga Departemen Agama sebagai fasilitator dan kontrol pada proses kemajuan PTAI sangat bersemangat sehingga dari hal-hal teknis pun kadang ikut campur mengelolanya yang justru sangat berbeda secara nasional sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Menurut A. Malik Fadjar - sebelum menjadi Mendiknas - dan Ki Supriyoko dalam seminar pendidikan oleh Majelis Pendidikan Kristen (MPK) di Indonesia, Selasa 5 Juni 2001³², di Jakarta menyatakan bahwa Perguruan swasta di bawah Muhammadiyah, Taman Siswa, ataupun lembaga agama Kristen (dan swasta lainnya) lebih baik membebaskan dirinya dari pemikiran pemerintah. Pasalnya, keberadaan perguruan swasta merupakan cikal-bakal pelopor pendidikan di Tanah Air yang sudah sejak lama independen. Peran pemerintah bagi perguruan swasta sebaiknya hanya menjadi mitra dalam konteks akademik dan mengurus hal-hal lebih teknis.

Menurut A. Malik Fadjar, kekuatan perguruan swasta justru pada kepeloporan dan kemandiriannya, sedangkan peran pemerintah hanya begitu-begitu saja. Pemerintah lebih banyak mengurus administrasi, menerima setoran, dan memperbanyak buku.

³¹Baca orasinya dalam upacara pengukuhan sebagai Guru Besar pada tanggal 14 Mei 1992 yang berjudul *Pendidikan Islam Indonesia dalam Perspektif Sosiologi*.

³² *Kompas*, 6 Juni 2001.

Dari pemikiran tersebut penulis berasumsi bahwa sebaiknya lembaga Perguruan Tinggi berbenah diri dalam meningkatkan kreativitas kerja guna meningkatkan dan memajukan kualitas lembaga ke depan. Otonomi pendidikan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kreativitas kerja dalam menghasilkan karya nyata guna memajukan dan mengembangkan dunia akademik.

Para pakar pendidikan misalnya Ivan Illich yang lahir di Wina tahun 1926 cenderung menggugat keberadaan sekolah formal.³³ Paulo Friere yang lahir tahun 1921 di Brazil cenderung memberikan penilaian bahwa pendidikan formal yang ada tidak lebih dari pendidikan “gaya bank” karena guru dinilai sebagai pusat segalanya.³⁴ Para pemikir pendidikan Indonesia agaknya juga menyadari dan menyatakan ketidak puasan akan mutu sistem persekolahan. Buku *Reorientasi Ilmu Pendidikan di Indonesia*³⁵ yang diterbitkan IKIP Muhamadiyah Press tahun 1996 memuat berbagai pemikiran dan komentar tentang pendidikan. A. Malik Fadjar dalam kedua bukunya yang berjudul *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*³⁶ dan *Reorientasi Pendidikan Islam*³⁷ juga cenderung memberikan dorongan agar sistem penyelenggaraan pendidikan selama ini perlu diperbaiki. Imam Suprayogo juga cenderung memiliki pemikiran yang sama bahwa perlu adanya formulasi ulang terhadap visi pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*.³⁸ Tulisan lain yang juga dapat dikategorikan sebagai upaya membenahan pendidikan adalah karya Azyumardi Azra.³⁹

Sejalan dengan itu, A. Malik Fadjar berpendapat bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai pemberi corak hitam-putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. John Dewey, menurut penjelasannya, berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai pertumbuhan yang mempersiapkan dan

³³ Lihat “Bebas dari Sekolah” karya Ivan Illich dan diterjemahkan oleh C. Woekirsari dari *Deschooling Society*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan bekerjasama dengan Yayasan Obor Indoensia, 1982), Cetakan I.

³⁴ Lihat uraian Pengantar Penerbit dalam *Paulo Friere: Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Read, 1999), Cetakan I, h. xi.

³⁵ Dalam buku ini ditemukan 15 artikel yang memuat sekitar pendidikan oleh para Doktor dan Guru Besar dari berbagai Institut dan Universitas di Indonesia.

³⁶ Buku ini diedit oleh Mustofa Syarif dan Juanda Abubakar dan diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia, Cetakan I, 1998.

³⁷ Tulisan ini diberi komentar oleh Nurcholish Madjid, diedit oleh Dhofiri Zumar dan Sulthon Fa. Dja’far, diterbitkan oleh Fajar Dunia, Cetakan I, 1999.

³⁸ Diterbitkan oleh STAIN Press, Cetakan I, 1999.

³⁹Salah satu karyanya berjudul *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), Cetakan I.

membukakan serta membentuk disiplin hidup. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal.⁴⁰

Muhammad Abduh (1849-1905) dapat disebut sebagai tokoh yang banyak melakukan kritik terhadap praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam. Ia antara lain menilai bahwa metode pengajaran yang digunakan para guru adalah salah. Ia mencontohkan, para guru memberikan term-term tata Bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti term-term itu. Abduh secara keras mengkritik pengajaran di al-Azhar Mesir⁴¹. Akhirnya ia dituduh sebagai tokoh yang akan menghidupkan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah⁴² oleh para ulama al-Azhar seperti Syaikh Alaisy. Abduh secara tegas menyatakan bahwa "*Jika saya meninggalkan taklid kepada Asy'ari, mengapa saya mesti taklid kepada Mu'tazilah. Saya tidak mau taklid kepada siapapun. Yang saya utamakan adalah argumen yang kuat*".⁴³

Abduh berpendapat bahwa pendidikan yang diamatinya cenderung menghasilkan lulusan dan masyarakat yang *jumûd*, membeku, statis, tidak ada perubahan. Oleh karena paham *jumûd* ini, maka umat Islam tidak menghendaki perubahan, dan tidak mau menerima perubahan.⁴⁴

Selain Abduh, Fadhil al-Jamali, seorang ilmuwan muslim berkebangsaan Irak yang hijrah ke Tunisia kemudian menjadi Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan di Universitas Tunis, juga tergolong orang yang terpanggil untuk memberikan berbagai kritik terhadap pendidikan Islam. Ia mengakui bahwa umat Islam mengalami keterbelakangan di bidang pendidikan. Menurutnya, keterbelakangan di bidang pendidikan disebabkan oleh berbagai kemunduran dan

⁴⁰A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia: 1999), Cetakan I, h. 35.

⁴¹Di antara kritik yang dimajukannya ketika itu ialah: kurikulum al-Azhar banyak menekankan kepada perbedaan pendapat daripada mempelajari nilai argumentasinya, perbedaan bahasa daripada arti dan tujuan gramatika bahasa, hukum-hukum fikih yang timbul dalam saat tertentu daripada metode penilaian hukum-hukum tersebut untuk dijadikan pedoman. Oleh karena itu Abduh mencari ilmu-ilmu yang disebut oleh Syaikh Darwisy di luar al-Azhar. Ilmu-ilmu itu ia jumpai pada seorang ulama bernama Syaikh Hasan Thawil yang mengetahui falsafat, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Akan tetapi, Abduh kurang puas dengan pelajaran yang diberikannya. Kepuasan dalam mempelajari falsafat, matematika, teologi dan sebagainya ia peroleh dari Jamal al-Din al-Afghani yang datang ke Mesir pada tahun 1870.

⁴²Mu'tazailah merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam yang dikenal sebagai kelompok rasionalis Islam.

⁴³Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustâz al-Imâm al-Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo: al-Manar, 1931), Jilid I, h. 134. Bandingkan dengan uraian tentang Muhammad Abduh dalam Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987) dan Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt*, (London: Oxford University Press, 1933) serta Muhammad al-Bahi, *Pemikiran Islam Modern*, terjemahan dari *al-Fikr al-Islâmi al-Hadis wa shûlâtuh bi al-Isti'mâr al-Gharbi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986).

⁴⁴Baca uraian Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 62.

keterbelakangan bidang-bidang lain⁴⁵ Seharusnya orang-orang yang bertugas di bidang pendidikan, menurutnya, menyediakan obat penyembuh segala penyakit yang dilaporkan oleh masyarakat. Akan tetapi kenyataannya justru sebaliknya, mereka sendiri malah menjadi orang sakit. Jika demikian, benarlah pepatah Arab yang menyatakan: مريض وهو الناس يداوى طبيب. Seorang dokter yang mengobati orang sakit padahal ia sendiri menderita sakit. Pada bagian lain, Fadhil al-Jamali masih berharap agar pendidikan berperan besar bagi pengembangan ilmu dan iman. Ilmu pengetahuan dalam Islam harus tunduk kepada iman. Iman dalam Islam mendasari para ahli ilmu pengetahuan dengan getaran hati nurani akhlaqi yang menyelamatkan orang lain. Menurutnya, ilmu pengetahuan meliputi: 1) ilmu-ilmu pengukuran yang dibakukan, 2) ilmu alam, dan 3) ilmu kemanusiaan.⁴⁶ Yang pertama, meliputi ilmu matematika dan logika. Kedua, meliputi ilmu biologi (binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia), juga mencakup benda-benda mati seperti kimia dan fisika, lapisan bumi, geografi, ilmu alam, ilmu pasti dan ilmu falak. Yang ketiga, meliputi ilmu agama, falsafat, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, ilmu bahasa, sejarah, antropologi, sosiologi, ekonomi, hukum, perundang-undangan dan administrasi. Selain itu ada ilmu yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan kebudayaan. Ia menekankan bahwa Pendidikan Islam yang sebenarnya adalah pendidikan yang mencakup semua ilmu pengetahuan tersebut. Dalam memperkuat argumen ini Fadhil mensitir ayat 28 surat Fâthir sbb: ... الله يخشى إنما ... : ... العلماء عباده من ...⁴⁷

A.Malik Fadjar berpendapat bahwa “sumber daya manusia sebagai panglima”.⁴⁸ Diyakininya bahwa pendidikan sebagai upaya yang paling mendasar dan strategis sebagai

⁴⁵Bidang-bidang lain dimaksud adalah: 1) kemunduran di bidang agama, 2) keterbelakangan dalam akhlak, 3) keterbelakangan di bidang ilmu pengetahuan, 4) keterbelakangan dalam bidang teknologi, 5) keterbelakangan di bidang ekonomi, 6) keterbelakangan di bidang sosial, 7) keterbelakangan di bidang kesehatan, 8) keterbelakangan di bidang politik, dan 9) keterbelakangan di bidang manajemen.

⁴⁶Klasifikasi dan pembedaan ilmu versi al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ikhwan al-Shafa, hasil konferensi Internasional II tentang pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980, SK Menteri Agama No. 110 Tahun 1982, dan Komisi Disiplin Ilmu Agama Dirjen Dikti Depdiknas dapat dibaca pada Suwito, Muhib dkk pada *Peta dan Wacana Studi Islam: Analisis Substansi dan Metodologi Tesis Peserta Program Pascasarjana IAIN Jakarta 1991-2000*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), h. 13-22. Sebagai bahan perbandingan baca juga Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, terjemahan J. Mahyudin dari *Science and Civilization in Islam*, (Bandung: Pustaka, 1997), mulai h. 42., dan C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terjemahan Hasan Basri dari *Philosophy and Science in the Islamic World*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1988), mulai h. 5.

⁴⁷Lihat Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam* diterjemahkan Muzayin Arifin, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988), h. mulai 95.

⁴⁸A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, h.38. Lihat Pula, Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 253-256. Lihat juga, Seyyed Hossein Nasr, *Theology, Philosophy and Spirituality*, diterjemah oleh Suharsono dkk, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), h. 38. Bandingkan pula, A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan*

wahana penyiapan sumber daya manusia dalam pembangunan di daerah dan kota. Umat Islam merupakan mayoritas penduduk Indonesia terutama kaum cendekiawan harus terpanggil untuk tampil sebagai pelopor.

Di sini dapat dimaknai bahwa SDM sebagai potensi manusia sebaiknya diaktualisasikan sehingga dapat fungsional dalam pencerahan umat. Hal ini dapat dilihat bahwa selain karya-karya terjemahan yang membuat Barat mampu menggeser peradaban juga menyambut dan memanfaatkan kehadiran para "pelarian" ilmuwan Islam sebagai arus "migrasi otak",⁴⁹ yang dalam sejarah selalu mendahului terjadinya pergeseran peradaban. Kalau itu benar, maka faktor sumber daya manusia yang lebih dominan untuk mencapai keunggulan hidup, bahkan menjadi penentu atas pergeseran peradaban dunia yang dinamis. Untuk mengaktualisasikan nilai pendidikan Islam adalah menumbuhkan pemikiran Islam yang asli, orisinal dan mencukupi (*adequate*).⁵⁰ Pemikiran itu mampu menjadi perangsang secara aktif dalam mencari ide-ide baru, gagasan baru, solusi yang tepat terhadap problem-problem yang dihadapi pendidikan Islam, dan mampu menimbulkan kreativitas yang tinggi. Pemikiran itu selalu mencari celah-celah untuk

Islamisasi, (Bandung: Mizan, 1987), h. 126. Kategori kualitas manusia yang potensial dapat dilihat ciri-cirinya sebagai berikut: Memberi kedudukan akal yang tinggi; Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan; Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadis yang sedikit sekali jumlahnya; Percaya adanya *sunnatullah* dan kausalitas; Mengambil arti metaforis dari teks wahyu. Dengan demikian umat akan mengalami akselerasi berfikir yang lebih maju dan produktif.

⁴⁹ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, h. 40. Lihat pula, Ahmad Syafii Maarif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan", Dalam Muslih Usa (Ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 22. Posisi subordinat secara intelektual ini, harus secepatnya diubah melalui 'bengkel-bengkel' kerja intelektual yang bernilai strategis untuk memenangkan masa depan. Jalan untuk "migrasi otak" sebenarnya terbuka lebar bagi kita. Yang diperlukan sekarang adalah kemauan dan kesungguhan agar masalahnya cair secara intelektual. Bila kualifikasi ini telah dimiliki, maka khazanah ilmu akan menjadi akrab dengan kita. Tetapi sebaliknya, jika kita masih beku secara intelektual dan wawasan berfikir kita masih tetap sempit dan didominasi oleh 'berhala' golongan, maka jangan heran jika posisi sebagai konsumen masih tetap berlangsung lebih lama. Di sini akan sangat tergantung pada kecerdasan kita dalam menentukan pilihan yaitu sebagai pilihan yang cerdas dan selalu bersifat kritis.

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 235. Dalam konteks pendidikan Islam tumbuhnya pemikiran orisinal benar-benar menjadi tumpuan harapan. Ada banyak problem pendidikan Islam yang harus dipecahkan melalui pemikiran yang mendalam. Problem pemikiran ini tidak akan pernah habis meskipun diupayakan mendapat penyelesaian melalui pemikiran, karena pendidikan sarat dengan muatan masalah, dengan adanya masalah pendidikan, baru fungsional. Penulis terobsesi dengan pemikiran Suwito bila ingin maju maka logikanya banyak masalah, rintangan, tantangan bahkan hambatan sekalipun dalam suasana seperti itu keadaan semakin pusing dan bingung, dari sinilah akal baru bekerja, semangat pendidikan baru muncul untuk mencari solusi guna memecahkan masalah tersebut. Bila belajar pada sejarah masa lalu orang-orang besar terdahulu selalu diselimuti masalah bahkan maut sekalipun, tetapi dengan masalah tersebut akal dan wahyu baru berfungsi untuk menuju solusi yang lebih baik. Semakin banyak penderitaan, cobaan maka pendidikan semakin bermakna dalam kehidupan. Hal itu harus dilalui sebagai bukti bahwa dia adalah hamba yang terpilih. Oleh karena itu A. Malik Fadjar menekankan bahwa pemikiran harus diperkuat dasar-dasarnya, dengan dasar yang kuat ibarat pohon akar yang kuat maka masalah apapun dapat diselesaikan secara arif dan bijaksana.

mendapatkan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi seseorang. Dengan mengaktualisasikan pemikiran Islam yang selalu respon terhadap tantangan globalisasi dan informasi maka dunia pendidikan akan dapat mengalami kemajuan dan kejayaan dalam membangun budaya dan peradaban manusia sehingga Islam selalu membuni dan menjaman.

Kesimpulan

Semangat Pendidikan Islam selalu memberi informasi dan motivasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agar lebih fungsional dalam kehidupan. Dalam sejarah peradaban manusia Islam pernah mencapai puncak kejayaan dan keemasan dalam kemajuan sains dan teknologi pada abad pertengahan tepatnya pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keilmuan selalu membawa kebaikan dan kemajuan bagi seluruh alam semesta. Kebaikan dan kemajuan dapat dicapai karena adanya kebersamaan dengan adanya kesatuan visi dalam mewujudkan cita-cita.

Hal ini dapat disimak dan dimaknai pada ayat yang pertama turun bahwa sumber keilmuan adalah "Membaca" (***Iqra'***), begitu kita mengetahui dan memahami nilai-nilai keilmuan tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan (***Rabbika***). Artinya Ilmu itu selalu membawa kebaikan, kekuatan, kebesaran dan kemuliaan dalam kehidupan. Ilmu menjadi alat perekat dengan sesama manusia, alam dan seluruh ciptaan manusia. Bahkan ilmu menyatu dengan Pencipta ilmu itu sendiri. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang baik dan benar. Bila ada seseorang ilmunya menjauhkan, merendahkan bahkan melemahkan dari manusia, maka manusia tersebut salah berilmu atau ilmunya yang salah. Ilmu yang baik dan benar tersebut dalam proses sejarahnya selalu dikenang sepanjang sejarah. *Wllahu 'alam bissawab*

Daftar Pustaka

- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia: 1999), Cetakan I.
- A. Muh. Idris, "Generai Muda di Tengah-Tengah Arus Informasi" *Fajar* No. 65. tahun XX, 13 Nopember 1993.
- Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980).
- Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1981).
- Arief Rahman, *Peran Pendidikan Dalam Iman dan Taqwa Menghadapi Era Teknologi Dan globalisasi dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos, 1999).
- Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Islam* diterjemahkan Muzayin Arifin, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Dunia ketiga Memasuki Ambang Pintu Abad 21* yang dirujuk oleh Harifuddin Cawidu, *Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Yang Kondusif Dan Kompatibel Dalam Menghadapi Era Informasi Dan Globalisasi*, (Makassar: Orasi Ilmiah Dalam Dies Natalis ke 25 dan Wisuda Sarjana XVII IAIN 1990).
- Ivan Illich, *Deschooling Society* "Bebas dari Sekolah" diterjemahkan oleh C. Woekirsari dari, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan bekerjasama dengan Yayasan Obor Indoensia, 1982), Cetakan I.
- J.W.Scoorl, *Sosiologie And Modernising*, dialih bahasa oleh K.K. Soekadijo, *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang* (Cet. IV; Gramedi, 1984).
- Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi tradisi; Transportasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moderen* (Yogyakarta: Kausius, 1995).
- Kamaruddin Hidayat, *Upaya Pembebasan Manusia, tinjauan Sufistik terhadap manusia modern menurut Hossen Nasser* dalam M. Dawam Raharjo (Penj), *Insan Kamil; Kosepsi manusia menurut Islam* . (Jakarta: Grafitti Press, 1985).
- Kinsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan Company, 1986).

- Komaruddin Hidayat, *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam* kata pengantar dalam Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 2002).
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1975).
- M. Natsir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1997).
- Majid ‘Arsan al-Kailani, *Al-Fikri al-Tarbawi inda Ibn Taimiyah*, (Madinah al-Munawwarah, Maktabah Dar al-Turas, T.th).
- Muhammad al-Gazali, *44 Persoalan Penting Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1993).
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustâz al-Imâm al-Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo: al-Manar, 1931).
- Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Rreligijs Islam* (Jakarta: Pramedia, 1996).
- Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Nurcholis Madjid, *Khasanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Paulo Friere: Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Read, 1999), Cetakan I.
- Samir Amin, *Imperialisme Unequal Development* (New York: Monthly Reviw Press, 1977).
- Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama’ah Fi Qadiyyat al-Taqaayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da’awiy* (Cet. II;t.tp: Dar al- Wafa al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1991).
- Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj ahl al Sunnah Waal Jama’ah Fi Qadiyyat al-Taqaayyur Bi Janibaih al-Tarbawi Wa al-Da’awiy* (Cet. II;t.tp: Dar al- Wafa al-Tiba’ah wa al-Nasyr, 1991).
- Suwito, Muhib dkk pada *Peta dan Wacana Studi Islam: Analisis Substansi dan Metodologi Tesis Peserta Program Pascasarjana IAIN Jakarta 1991-2000*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001).
- Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin* (Cet. VI; Kairo: al-Matba’at al-USmaniyyah al-Misiyyah, 1958).
- T.r. Wreight, *Modernization and Social Change Among Muslim In India* (New Delhi: Manohar, 1983).

Wilson, *Religion Sosiologi Perspektif*, dirujuk oleh Rusli Karim, *Agama, Modernisasi Dan Sekularisasi* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1994).